



Kepemimpinan *Technopreneur* dalam Bidang Farmasi: Studi Pengambilan Keputusan dan Integrasi Nilai - Nilai Syariat Islam dalam Pengolahan Usaha

Frya RahmanDanny^{1*}, Jaira Jacquitta Putri², Rifa Husnul Khotimah³,
Mochammad Fadhlani Salam⁴

¹⁻⁴Program studi Farmasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

Email: frarahmandani916@gmail.com^{1*}, jairaputri01@gmail.com², rifahusnul04@gmail.com³,
mochfadlani@umbandung.ac.id⁴

Alamat: Jl. Soekarno-Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Korespondensi penulis: frarahmandani916@gmail.com^{1*}

Abstract: This study aims to describe the characteristics of Muslim technopreneur leadership, analyze the decision-making process, and examine the implementation of Islamic values in managing a Sharia-based pharmaceutical business. The research uses a descriptive qualitative approach with a case study of Apotek Fernanda, owned by Mrs. Yelni Erita, located in Tembilahan, Riau. The results of the study show that Muslim technopreneur leadership is reflected in the integration of Islamic values such as honesty, trust, responsibility, and blessings, which are applied as the main principles in running the business. This leadership emphasizes the importance of personal character in line with Islamic teachings, where every decision made should be based on moral and spiritual principles. The decision-making process is carried out carefully, especially with spiritual considerations. Mrs. Yelni Erita often conducts istikharah to seek guidance from Allah before making important business decisions. Additionally, consultations with the team and evaluation of maslahat (benefit) are part of the decision-making process to ensure that the steps taken bring the greatest benefit, not only for the business but also for the community at large. This approach does not only prioritize profit but also considers the social and spiritual well-being of all parties involved. In managerial practices, the implementation of Islamic values is reflected in the selection of halal products, ethical service systems, and work relationships based on fairness and transparency. Apotek Fernanda provides services while upholding these principles, ensuring that the products sold meet halal standards and offering customer-oriented services. The application of these Sharia principles not only meets the needs of an increasingly discerning and critical market but also brings positive economic and spiritual impacts to the community. The findings show that entrepreneurship in the pharmaceutical field can be developed competitively while adhering to Sharia principles, providing sustainable profits and positive impacts on the broader community.

Keywords: Islamic Values, Muslim Leadership, Pharmacy, Sharia Pharmacy, Technopreneur.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kepemimpinan technopreneur Muslim, menganalisis proses pengambilan keputusan, serta mengkaji penerapan nilai-nilai syariat Islam dalam pengelolaan usaha farmasi berbasis syariah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada Apotek Fernanda milik Ibu Yelni Erita yang terletak di Tembilahan, Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan technopreneur Muslim tercermin dalam integrasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keberkahan, yang diterapkan sebagai prinsip utama dalam menjalankan usaha. Kepemimpinan ini menekankan pentingnya karakter pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam, di mana setiap keputusan yang diambil harus berdasarkan pada prinsip moral dan spiritual. Proses pengambilan keputusan dilakukan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan, terutama dalam aspek spiritual. Ibu Yelni Erita sering melakukan istikharah untuk mencari petunjuk Allah sebelum mengambil keputusan penting dalam bisnis. Selain itu, musyawarah dengan tim dan evaluasi maslahat turut menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan untuk memastikan langkah yang diambil membawa manfaat yang besar, tidak hanya bagi usaha, tetapi juga bagi masyarakat secara umum. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan spiritual dari semua pihak yang terlibat. Dalam praktik manajerial, nilai-nilai syariat Islam diimplementasikan melalui pemilihan produk halal, penerapan sistem pelayanan yang etis, serta hubungan

kerja yang didasarkan pada keadilan dan transparansi. Apotek Fernanda memberikan pelayanan dengan menjaga prinsip-prinsip ini, memastikan produk yang dijual sesuai dengan standar halal, dan memberikan pelayanan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan. Penerapan prinsip-prinsip syariah ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar yang semakin cerdas dan kritis, tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi dan spiritual bagi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa kewirausahaan dalam bidang farmasi dapat dikembangkan secara kompetitif sekaligus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, memberikan keuntungan yang berkelanjutan dan berdampak positif pada masyarakat secara luas.

Kata kunci: Nilai Islam, Kepemimpinan Muslim, Farmasi, Farmasi Syariah, Technopreneur.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia farmasi saat ini tidak hanya menuntut keahlian teknis dan saintifik, tetapi juga kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang kuat, terutama dalam menjalankan usaha di era ekonomi berbasis inovasi. Salah satu konsep yang berkembang adalah *technopreneurship*, yaitu perpaduan antara kemampuan teknologi dan kewirausahaan yang memungkinkan pelaku usaha menciptakan solusi berbasis teknologi dalam sektor kesehatan, termasuk farmasi (Nasution & Rafiki, 2020).

Dalam konteks kepemimpinan technopreneur, pengambilan keputusan menjadi aspek yang sangat penting karena menyangkut keberlanjutan usaha dan dampaknya terhadap masyarakat. Kepemimpinan tidak hanya dinilai dari sisi efektivitas operasional, tetapi juga dari nilai-nilai etika dan spiritual yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, terlebih dalam masyarakat Muslim (Salleh et al., 2015).

Integrasi antara prinsip syariah Islam dan praktik *technopreneurship* dalam bidang farmasi merupakan hal yang relevan untuk dikaji. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang dapat memberikan arah moral dan etika dalam mengelola usaha (Haniffa & Hudaib, 2019). Dalam bisnis farmasi, nilai ini bisa tercermin dalam kehalalan produk, distribusi yang adil, dan perlakuan yang etis terhadap konsumen dan karyawan.

Namun, hingga kini kajian tentang bagaimana pengusaha farmasi Muslim menerapkan nilai-nilai syariah Islam dalam kepemimpinan technopreneur masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, studi ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi praktik kepemimpinan seorang technopreneur Muslim dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha berbasis nilai-nilai Islam.

Profil pemimpin usaha Ibu Yelni Erita merupakan seorang wirausahawati tangguh yang telah menekuni dunia usaha lebih dari dua dekade. Saat ini, beliau dikenal sebagai pemilik sekaligus pengelola Apotek Fernanda di Kota Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Apotek ini berdiri sejak tahun 2010 dan dikenal sebagai apotek berbasis syariah.

Sebelum mendirikan Apotek Fernanda, Ibu Yelni telah lebih dahulu menjalankan usaha toko obat sejak tahun 2002, bahkan sebelumnya merintis usaha warung makan. Latar belakang pendidikan beliau hanya sampai tingkat Sekolah Dasar, dan tidak memiliki pendidikan formal di bidang kesehatan. Namun, dengan kerja keras, semangat belajar yang tinggi, serta kepercayaan penuh kepada Allah SWT, beliau berhasil membangun usaha farmasi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip syariah dalam operasional sehari-hari. Visi beliau menjadikan apotek sebagai sarana ibadah dan kontribusi sosial bagi umat.

Dalam konteks pengambilan keputusan manajerial, teori rasional klasik menjelaskan bahwa keputusan yang optimal diambil melalui proses logis berdasarkan analisis informasi dan evaluasi alternatif. Sementara dalam pendekatan Islami, pengambilan keputusan tidak hanya melibatkan aspek rasional, tetapi juga spiritual, seperti musyawarah (*syura*), istikharah, dan pertimbangan maslahat serta mafsadat (kebaikan dan kerugian). Hal ini sesuai dengan prinsip kepemimpinan Islami yang menempatkan tanggung jawab moral dan keberkahan sebagai orientasi utama dalam berwirausaha (Salleh *et al.*, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik kepemimpinan technopreneur Muslim dalam bidang farmasi. Studi dilakukan terhadap Ibu Yelni Erita, pemilik Apotek Fernanda di Tembilahan, Riau. Fokus utama penelitian ini adalah memahami penerapan nilai-nilai syariat Islam dalam pengambilan keputusan dan manajemen usaha farmasi. Observasi dilaksanakan oleh tim peneliti dari Universitas Muhammadiyah Bandung melalui platform Zoom, dengan pendekatan observasi terstruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam dengan subjek utama (Ibu Yelni Erita), observasi partisipatif terhadap kegiatan apotek, serta studi dokumentasi seperti brosur edukatif dan catatan transaksi. Wawancara difokuskan pada profil usaha, proses pengambilan keputusan, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik bisnis sehari-hari. Observasi memungkinkan peneliti memahami secara langsung interaksi antara pemilik, karyawan, dan konsumen dalam konteks etika Islami yang diterapkan di apotek.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, dimulai dari reduksi data untuk memilah informasi penting terkait nilai-nilai syariah dan praktik edukasi farmasi Islami. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tematik, seperti prinsip syariah dalam pelayanan farmasi dan hubungan interpersonal di apotek. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta validasi terhadap teori dan literatur yang relevan, guna memastikan keabsahan hasil analisis.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan sumber, serta member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada narasumber utama. Sesi wawancara dilaksanakan secara daring pada 15 Juni 2025, dengan panduan wawancara sistematis yang mencakup berbagai aspek penting seperti latar belakang usaha, proses pengambilan keputusan, serta inovasi produk dan layanan berbasis prinsip syariah. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap praktik technopreneurship farmasi yang dijalankan dalam bingkai nilai-nilai Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibu Yelni Erita merupakan sosok wirausahawati yang menonjol di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, khususnya dalam sektor usaha berbasis nilai-nilai Islam. Sebagai pemilik sekaligus pengelola Apotek Fernanda—sebuah apotek berbasis syariah yang telah berdiri sejak tahun 2010 di Kota Tembilahan—beliau telah menapaki dunia kewirausahaan selama lebih dari satu dekade dengan landasan keimanan yang kuat. Visi utama dari usaha yang beliau rintis tidak hanya terbatas pada pencapaian keuntungan secara ekonomi, melainkan juga menjadikan kegiatan bisnis sebagai sarana ibadah kepada Allah SWT. Hal ini tercermin dari komitmen beliau dalam menjaga kehalalan produk, mengedepankan etika pelayanan Islami, serta menjadikan keberkahan sebagai tolok ukur keberhasilan usaha. Penerapan prinsip-prinsip Islam dalam dunia usaha farmasi merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai syariah dalam ranah muamalah. Ibu

Yelni Erita, pemilik Apotek Fernanda di Kota Tembilahan, Riau, memberikan contoh konkret bagaimana seorang pelaku usaha tanpa latar belakang akademik kesehatan dapat membangun sistem pelayanan yang berbasis nilai Islami dan etika profesional. Prinsip seperti kehalalan produk, transparansi transaksi, dan komitmen terhadap keberkahan menjadi tolok ukur dalam usaha beliau, sejalan dengan maqashid syariah, khususnya *hifdz al-nafs* (menjaga jiwa) (Jauhari, 2011).

Menariknya, perjalanan wirausaha Ibu Yelni tidak dimulai dari latar belakang akademik atau keahlian di bidang kesehatan. Dengan pendidikan formal yang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar dan tanpa latar belakang di bidang farmasi, beliau justru menunjukkan bahwa ketekunan, semangat pantang menyerah, serta keyakinan yang tinggi terhadap pertolongan Allah SWT dapat menjadi fondasi kuat dalam membangun usaha yang sukses dan bermanfaat. Sebelum mendirikan apotek, beliau terlebih dahulu menjalankan usaha warung makan, kemudian beralih ke toko obat sejak tahun 2002. Pengalaman bertahun-tahun tersebut tidak hanya mengasah kemampuan manajerial dan adaptasi pasar, tetapi juga memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek operasional usaha. Dengan menjadikan nilai-nilai syariat sebagai prinsip utama, Ibu Yelni berhasil mengembangkan usaha yang tidak hanya memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan dampak sosial dan spiritual yang positif. Hal ini menjadikan kisah dan perjuangan beliau sebagai bentuk konkret dari penerapan nilai-nilai Islam dalam praktik kewirausahaan di tingkat akar rumput. Konsep ini juga didukung dalam kajian perencanaan dan pengadaan farmasi dari perspektif Islam sebagaimana dijelaskan oleh Nastiti et al. (2025), bahwa obat merupakan bagian dari kebutuhan primer yang harus dijamin ketersediaannya dan kehalalannya karena menyangkut pemeliharaan jiwa. Proses pengadaan obat di Apotek Farmarin juga dilakukan dengan mempertimbangkan aspek halal dan metode perencanaan berbasis konsumsi dan epidemiologi, yang mencerminkan integrasi antara profesionalisme dan kepatuhan syariah.

Dalam perjalanannya membangun dan mengelola Apotek Fernanda, Ibu Yelni Erita menghadapi beragam tantangan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika dunia usaha. Salah satu tantangan utama yang beliau hadapi adalah keterbatasan latar belakang pendidikan, khususnya karena beliau tidak memiliki pendidikan formal di bidang farmasi maupun manajemen bisnis (Alserhan, 2010). Namun, kekurangan tersebut justru memicu tumbuhnya semangat belajar dan kerja keras yang tinggi. Di sisi

lain, kekuatan utama dari usaha yang beliau jalankan terletak pada konsistensi penerapan nilai-nilai Islam dalam seluruh lini bisnis. Apotek Fernanda bukan hanya berperan sebagai tempat distribusi obat dan produk kesehatan, tetapi juga menjadi medium penyebaran nilai-nilai syariah di tengah masyarakat (Beekun et al., 2025). Hal ini tercermin dari sikap jujur dan transparan dalam pelayanan, kepedulian terhadap kehalalan dan keamanan produk, serta komitmen untuk tidak mencari keuntungan secara eksploitatif.

Lebih jauh lagi, usaha ini dirancang dan dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan syariah Islam, baik dari sisi struktur operasional maupun interaksi bisnis. Mulai dari pemilihan produk yang dijual, sistem transaksi, hingga hubungan dengan pelanggan dan karyawan, semuanya diupayakan agar tidak bertentangan dengan aturan Islam. Etika bisnis yang diterapkan berakar pada nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Pendekatan ini memberikan dimensi spiritual terhadap aktivitas ekonomi, sehingga keuntungan yang diraih tidak hanya diukur dari sisi finansial, tetapi juga dari nilai keberkahan dan manfaat sosial (Dusuki et al., 2007). Dengan kata lain, usaha ini menjadi model kecil dari implementasi ekonomi syariah yang bersifat inklusif dan aplikatif, yang mampu menunjukkan bahwa kesuksesan usaha dapat dicapai tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama.

Sebagai seorang wirausahawati yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pondasi utama dalam seluruh aspek kehidupannya, Ibu Yelni Erita memosisikan syariah Islam tidak hanya sebagai norma moral, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang mengarahkan setiap keputusan dan tindakan dalam mengelola usaha (Hati et al., 2021). Penerapan nilai-nilai syariah dalam Apotek Fernanda tidak berhenti pada aspek simbolik semata, melainkan diwujudkan secara konkret melalui pemilihan produk yang dijamin kehalalannya, larangan menjual obat-obatan yang berpotensi merugikan atau haram, serta penerapan etika pelayanan Islami yang menempatkan pelanggan sebagai amanah. Konsep pelayanan yang jujur, sabar, dan penuh tanggung jawab merupakan implementasi dari nilai-nilai ukhuwah dan amanah dalam muamalah Islam. Bahkan dalam hal penetapan harga dan sistem pembayaran, Ibu Yelni menolak praktik yang tidak transparan atau merugikan salah satu pihak, karena meyakini bahwa keberkahan lebih penting dari sekadar keuntungan materi.

Dalam proses pengambilan keputusan, Ibu Yelni tidak sekadar bertumpu pada analisis rasional atau kalkulasi untung-rugi, melainkan juga mengintegrasikan pertimbangan nilai-nilai syariah dan perasaan spiritual yang kuat. Setiap keputusan strategis baik yang berkaitan dengan pengadaan produk, perluasan usaha, atau penanganan masalah internal didasarkan pada prinsip istikharah dan musyawarah. Ibu Yelni menempatkan shalat dan doa sebagai instrumen utama dalam memohon petunjuk Allah SWT sebelum melangkah lebih jauh (Kamla et al., 2006). Ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam konteks kewirausahaan tidak hanya hadir sebagai pelengkap, tetapi menjadi sistem pengarah dalam membuat keputusan yang adil, jujur, dan penuh tanggung jawab. Dalam praktiknya, beliau juga kerap berdiskusi dengan orang-orang terdekat atau rekan seiman untuk memastikan bahwa langkah yang diambil tidak menyimpang dari prinsip syariat, sekaligus mempertimbangkan maslahat yang lebih luas bagi pelanggan, karyawan, dan lingkungan. Pendekatan ini merefleksikan integrasi antara akal dan iman, antara strategi bisnis dan orientasi ukhrawi, yang menjadikan usaha Apotek Fernanda tidak hanya kompetitif secara ekonomi tetapi juga kokoh secara etis dan spiritual.

Dalam konteks pengelolaan usaha mikro seperti Apotek Fernanda, penerapan analisis data mungkin tidak dilakukan secara sistematis dan berbasis perangkat lunak canggih seperti dalam perusahaan besar, namun prinsip analisis dan evaluasi berbasis realitas tetap menjadi bagian penting dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Ibu Yelni Erita. Beliau secara aktif memperhatikan pola penjualan harian, preferensi konsumen terhadap jenis obat tertentu, tren kebutuhan musiman, hingga umpan balik langsung dari pelanggan sebagai sumber data utama dalam merumuskan kebijakan operasional dan strategi stok barang (Khan, 2007). Meskipun dilakukan secara sederhana dan manual, proses ini mencerminkan adanya intuisi bisnis yang terasah melalui pengalaman panjang, sekaligus mencerminkan bentuk kecermatan dan kehati-hatian dalam bertindak. Dalam hal pengelolaan keuangan, misalnya, Ibu Yelni lebih mengedepankan transparansi internal dan pencatatan yang jujur, meskipun belum sepenuhnya terdigitalisasi. Ini menegaskan bahwa meskipun dalam keterbatasan teknologi, prinsip analisis tetap hadir melalui pengamatan yang konsisten dan pemanfaatan pengalaman empiris.

Adapun dalam menetapkan keputusan penting yang menyangkut masa depan usaha seperti penambahan jenis produk, perluasan layanan, atau kerja sama dengan pihak ketiga nilai-nilai syariat Islam menjadi landasan fundamental yang tidak bisa

dinegosiasikan. Bagi Ibu Yelni, setiap langkah yang diambil harus mempertimbangkan tiga dimensi utama: kebermanfaatan (maslahat), keberkahan, dan kesesuaian dengan hukum Islam. Faktor-faktor ini bahkan sering kali menjadi pertimbangan yang lebih dominan daripada peluang keuntungan materi yang bersifat sesaat (Pablos et al., 2020). Sebagai contoh, apabila terdapat tawaran kerja sama dari pihak distributor yang menawarkan keuntungan besar tetapi tidak transparan dalam sistem pembayaran atau menyangkut produk yang tidak jelas kehalalannya, maka beliau lebih memilih untuk menolaknya demi menjaga integritas usaha. Hal ini menunjukkan adanya keberanian moral dan kesadaran religius yang tinggi dalam menjalankan usaha. Selain itu, keputusan penting juga mempertimbangkan dampaknya terhadap komunitas sekitar dan karyawan, karena bagi beliau, keberhasilan usaha bukan hanya dinilai dari sisi individu, melainkan dari sejauh mana usaha tersebut bisa menjadi sumber manfaat bagi banyak orang tanpa menyalahi aturan syariat. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Ibu Yelni Erita tidak hanya bersifat rasional dan kontekstual, tetapi juga sangat etis dan spiritual, menjadikannya model wirausahawan muslim yang menjadikan Islam sebagai pilar utama dalam menjalankan perannya sebagai pelaku ekonomi.

Evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil menjadi bagian penting dalam manajemen usaha yang dijalankan oleh Ibu Yelni Erita. Namun, berbeda dengan pendekatan evaluasi konvensional yang sering kali hanya berorientasi pada parameter finansial seperti peningkatan laba atau efisiensi operasional, Ibu Yelni menerapkan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif, yaitu dengan mempertimbangkan aspek spiritual dan keberkahan. Bagi beliau, sebuah keputusan dikatakan berhasil bukan hanya ketika memberikan dampak ekonomi yang positif, tetapi juga ketika tidak menyimpang dari ajaran Islam, tidak menimbulkan mudarat, dan tidak mengorbankan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, amanah, serta keadilan. Dalam hal ini, keberhasilan juga dinilai dari seberapa besar manfaat yang dirasakan oleh pelanggan dan masyarakat sekitar (Wilson et al., 2010). Evaluasi dilakukan melalui refleksi harian, diskusi internal dengan karyawan, dan sering kali dipadukan dengan introspeksi spiritual seperti muhasabah dan istighfar, terutama ketika terjadi penurunan performa atau munculnya persoalan etis dalam operasional. Praktik ini mencerminkan bentuk penerapan nilai hisab dalam Islam, yang mengajarkan umat untuk senantiasa mengevaluasi amal perbuatannya, baik dalam skala pribadi maupun dalam ranah profesional.

Di balik prinsip yang dijunjung tinggi tersebut, tentu terdapat tantangan yang tidak ringan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Ibu Yelni adalah bagaimana tetap bertahan dalam prinsip syariah di tengah realitas bisnis yang kompetitif dan tidak selalu berpihak pada pelaku usaha kecil. Misalnya, ketika dihadapkan pada tekanan pasar untuk menurunkan kualitas demi efisiensi biaya, atau tawaran kerja sama yang menggiurkan namun tidak jelas legalitas dan kehalalannya, beliau kerap berada dalam dilema antara tuntutan bertahan dan tuntutan keimanan. Namun, dalam menghadapi situasi tersebut, strategi utama yang digunakan oleh Ibu Yelni adalah kembali kepada keyakinan dasar bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT, dan bahwa keberkahan jauh lebih penting daripada sekadar kelimpahan materi. Beliau lebih memilih mempertahankan prinsip walaupun harus berjalan lebih lambat, daripada mengambil jalan pintas yang berpotensi menodai integritas usahanya. Selain itu, beliau juga membangun sistem internal yang adaptif namun tetap berakar pada nilai Islam, seperti musyawarah dengan karyawan, menjaga keterbukaan komunikasi, serta senantiasa mencari ilmu dari berbagai sumber terpercaya tentang muamalah. Strategi-strategi tersebut menjadikan Apotek Fernanda mampu tetap tumbuh dan bertahan dalam jangka panjang, tidak hanya sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai perwujudan nyata dari praktik bisnis Islami yang bermartabat dan tangguh.

Sebagai seorang pelaku usaha yang tidak hanya fokus pada pencapaian profit, tetapi juga pada nilai-nilai kemaslahatan umat, Ibu Yelni Erita memaknai usahanya sebagai bentuk kontribusi sosial yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Apotek Fernanda tidak hanya berfungsi sebagai pusat distribusi obat dan layanan kesehatan, tetapi juga menjadi agen transformasi nilai dalam lingkungan tempat ia beroperasi. Kepedulian sosial yang beliau tanamkan tercermin dari berbagai bentuk inisiatif, seperti memberikan bantuan obat-obatan secara cuma-cuma bagi masyarakat yang kurang mampu, memberikan diskon khusus bagi lansia dan keluarga prasejahtera, hingga aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan berbasis keagamaan seperti pengajian dan bakti sosial. Kegiatan ini bukan semata-mata strategi pemasaran, melainkan merupakan bagian dari kesadaran spiritual bahwa harta dan usaha yang dimiliki hanyalah titipan Allah SWT, yang harus dikelola dengan prinsip keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial. Ibu Yelni memandang bahwa keberhasilan usaha sejati terletak pada kemampuannya untuk memberi manfaat nyata dan berkelanjutan kepada umat, bukan hanya pada pencapaian target laba semata. Dalam konteks lingkungan, meskipun belum dilakukan

dalam skala besar, beliau juga menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan limbah medis dan berupaya untuk tidak menggunakan bahan-bahan yang berpotensi mencemari lingkungan, sejalan dengan prinsip khilafah (pengelolaan bumi) dalam Islam.

Dalam hal inovasi dan pengembangan produk, meskipun Apotek Fernanda tergolong sebagai usaha kecil, Ibu Yelni tetap menunjukkan semangat adaptif yang tinggi terhadap dinamika kebutuhan konsumen, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam yang menjadi fondasi usahanya. Beliau aktif melakukan pencarian informasi terhadap produk-produk herbal dan suplemen alami yang berbasis halal dan thayyib (baik), serta memperluas jenis layanan di apotek, seperti penyediaan konsultasi ringan bagi masyarakat yang mengalami kesulitan mengakses tenaga kesehatan formal. Inovasi ini bukan hanya bersifat produk, tetapi juga menyentuh aspek layanan dan pendekatan personal kepada konsumen. Misalnya, dalam menjelaskan penggunaan obat, beliau mengupayakan pendekatan edukatif agar pelanggan tidak sekadar membeli, tetapi memahami cara pakai, efek samping, dan batasan syariah dalam penggunaan obat-obatan tertentu. Prinsip al-ilmu qablal ‘amal (ilmu sebelum amal) menjadi acuan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan demikian, inovasi yang dilakukan Ibu Yelni tidak bersifat reaktif terhadap tren pasar semata, melainkan merupakan upaya berkelanjutan untuk menyelaraskan antara nilai-nilai keislaman dan kebutuhan kesehatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam wirausaha berbasis Islam tidak harus bertentangan dengan prinsip syariah, bahkan justru dapat memperkuat posisi usaha sebagai agen perubahan yang solutif dan maslahat.

Kualitas produk dan layanan merupakan aspek yang sangat dijaga oleh Ibu Yelni Erita dalam menjalankan Apotek Fernanda, karena bagi beliau, menjaga kualitas bukan sekadar bentuk profesionalisme bisnis, tetapi juga bagian dari amanah yang harus ditunaikan sebagai seorang Muslim. Dalam konteks syariat Islam, kualitas dan keamanan produk termasuk ke dalam prinsip maslahah (kemanfaatan) dan la dharara wa la dhirar (tidak membahayakan dan tidak merugikan). Oleh karena itu, setiap produk yang dijual di Apotek Fernanda melewati proses seleksi yang ketat, baik dari sisi kehalalan, izin edar resmi, maupun kandungan bahan yang sesuai dengan ketentuan medis dan syariat. Ibu Yelni sangat menekankan pentingnya tidak hanya menjual produk yang halal secara zat, tetapi juga thayyib, yakni yang baik dan bermanfaat bagi kesehatan konsumen. Pengawasan kualitas ini tidak hanya dilakukan pada produk fisik, tetapi juga menyentuh aspek pelayanan. Pelayanan kepada pelanggan, menurut beliau, harus mencerminkan

akhlak Islami—ramah, jujur, sopan, dan penuh empati—karena setiap interaksi adalah cerminan dari identitas Muslim sejati. Dengan demikian, standar kualitas yang diterapkan tidak semata bersifat teknis atau administratif, melainkan melekat pada nilai spiritual dan moralitas yang tinggi.

Dalam hal manajemen internal, Ibu Yelni juga mengupayakan agar karyawan dilibatkan dalam pengambilan keputusan secara proporsional, terutama dalam hal-hal yang menyangkut operasional harian dan pelayanan langsung kepada pelanggan. Budaya kerja yang beliau bangun menempatkan musyawarah sebagai mekanisme utama dalam menyelesaikan persoalan dan merumuskan solusi. Nilai syura yang merupakan ajaran penting dalam Islam dijadikan dasar dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan partisipatif. Meskipun keputusan strategis tetap berada di tangan beliau sebagai pemilik usaha, Ibu Yelni membuka ruang dialog dengan karyawan, bahkan dalam hal-hal kecil seperti pengaturan jadwal kerja, penanganan komplain pelanggan, hingga pengusulan produk baru. Dengan cara ini, karyawan tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab moral atas keberlangsungan usaha. Nilai-nilai Islam seperti keadilan ('adl), kepercayaan (amanah), dan saling tolong-menolong (ta'awun) menjadi roh dalam dinamika hubungan kerja di Apotek Fernanda. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan suasana kerja yang harmonis, tetapi juga memperkuat loyalitas karyawan serta memperkecil potensi konflik, karena setiap keputusan yang diambil sudah melalui proses dialog yang etis dan menghormati hak-hak semua pihak. Dengan demikian, Ibu Yelni tidak hanya menjalankan usaha secara islami dalam aspek luar, tetapi juga membangun sistem manajemen yang secara substantif mencerminkan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini juga didukung dalam kajian perencanaan dan pengadaan farmasi dari perspektif Islam sebagaimana dijelaskan oleh Nastiti et al. (2025), bahwa obat merupakan bagian dari kebutuhan primer yang harus dijamin ketersediaannya dan kehalalannya karena menyangkut pemeliharaan jiwa. Proses pengadaan obat di Apotek Farmarin juga dilakukan dengan mempertimbangkan aspek halal dan metode perencanaan berbasis konsumsi dan epidemiologi, yang mencerminkan integrasi antara profesionalisme dan kepatuhan syariah.

Selain itu, pendekatan spiritualitas dalam pengambilan keputusan usaha yang dilakukan Ibu Yelni selaras dengan hasil penelitian Hadytiaz et al. (2022) di rumah sakit syariah, yang menekankan pentingnya aspek spiritual seperti doa, salam, dan pelayanan sesuai jenis kelamin dalam meningkatkan kepuasan pasien. Implementasi nilai-nilai ini

dalam konteks apotek menjadi inovasi dalam pelayanan kesehatan berbasis syariah. Dari sisi historis, pengembangan farmasi dalam dunia Islam telah menunjukkan dedikasi tinggi terhadap pengobatan yang sesuai dengan syariah. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina dan Al-Zahrawi telah meletakkan fondasi prinsip-prinsip farmasi Islami yang masih relevan hingga kini (Khaerunnisa & Indriatmoko, 2023). Nilai keilmuan dan kehalalan menjadi dua komponen utama dalam peracikan maupun distribusi obat. Usaha Apotek Fernanda menunjukkan bahwa pendekatan ekonomi berbasis etika tidak hanya mungkin, tetapi juga efektif dalam menjawab kebutuhan pasar dan sosial. Konsep keberkahan dan maslahat tidak menjadi penghambat profit, melainkan menjadi keunggulan tersendiri dalam menarik kepercayaan konsumen muslim. Dengan demikian, studi kasus ini menegaskan urgensi mengembangkan model kewirausahaan farmasi syariah yang berorientasi pada etika, kebermanfaatan sosial, dan spiritualitas.

Visi jangka panjang yang dimiliki oleh Ibu Yelni Erita terhadap usaha Apotek Fernanda tidak hanya berorientasi pada ekspansi fisik maupun peningkatan kapasitas bisnis, tetapi lebih jauh berakar pada keinginan untuk menjadikan usaha ini sebagai instrumen dakwah dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Sebagai seorang Muslimah yang menjadikan aktivitas ekonomi sebagai bagian dari ibadah, Ibu Yelni merancang masa depan Apotek Fernanda dengan berlandaskan pada prinsip keberkahan, kebermanfaatan, dan keberlanjutan. Dalam pandangannya, kesuksesan usaha tidak cukup hanya dinilai dari peningkatan omzet atau jumlah cabang yang dibuka, tetapi harus dilihat dari seberapa besar usaha tersebut memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan spiritual, sosial, dan moral masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, salah satu cita-cita yang tengah beliau rumuskan adalah mengembangkan sistem layanan kesehatan terpadu berbasis syariah, yang mencakup apotek, klinik herbal, dan layanan edukasi kesehatan Islami, sehingga masyarakat memiliki alternatif pelayanan yang tidak hanya profesional, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam.

Di samping aspek layanan, Ibu Yelni juga memiliki aspirasi untuk membentuk ekosistem bisnis yang memberdayakan umat, khususnya kaum perempuan dan pemuda di lingkungan sekitarnya. Beliau menyadari bahwa pemberdayaan ekonomi harus dimulai dari bawah, dengan memberikan akses kepada kelompok masyarakat yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam sektor formal. Untuk itu, beliau bercita-cita membentuk pelatihan usaha mikro berbasis syariah, membina wirausaha muda yang berkomitmen pada prinsip halal-thayyib, serta membangun jaringan distribusi produk

kesehatan Islami yang bisa memperluas jangkauan manfaat usaha. Dalam setiap rencana strategis tersebut, nilai-nilai syariat tetap dijadikan sebagai rambu utama yang tidak bisa dinegosiasikan. Bagi Ibu Yelni, usaha bukan hanya tentang bagaimana menghasilkan uang, tetapi tentang bagaimana memakmurkan bumi dengan cara yang diridhai oleh Allah SWT. Dengan visi yang terstruktur namun tetap bersandar pada nilai spiritualitas yang kokoh, Apotek Fernanda diarahkan menjadi lebih dari sekadar entitas ekonomi; ia adalah media dakwah, ruang pemberdayaan, dan wujud nyata dari komitmen seorang Muslim terhadap tanggung jawab sosial dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

4. KESIMPULAN

Kepemimpinan technopreneur Muslim yang diterapkan oleh Ibu Yelni Erita dalam usaha Apotek Fernanda mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam praktik kewirausahaan. Karakteristik kepemimpinannya ditandai dengan kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta orientasi pada keberkahan dan maslahat umat. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara hati-hati melalui istikharah, musyawarah, serta evaluasi berdasarkan data lapangan dan nilai spiritual, bukan sekadar pertimbangan ekonomi. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam manajemen usaha terlihat dalam pemilihan produk halal, pelayanan yang etis, serta penghindaran dari praktik yang merugikan. Dengan demikian, usaha ini bukan hanya berorientasi pada profit, tetapi juga menjadi sarana dakwah, penguatan etika bisnis, dan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi umat berbasis syariah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Yelni Erita selaku narasumber utama yang telah memberikan waktu, informasi, serta inspirasi berharga dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing dan pihak Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Bandung yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di bidang farmasi.

DAFTAR REFERENSI

- Alserhan, B. A. (2010). On Islamic branding: Brands as good deeds. *Journal of Islamic Marketing*, 1(2), 101-106. <https://doi.org/10.1108/17590831011055842>
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2005). Balancing ethical responsibility among multiple organizational stakeholders: The Islamic perspective. *Journal of Business Ethics*, 60(2), 131-145. <https://doi.org/10.1007/s10551-004-8204-5>
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). Maqasid al-Shari'ah, Maslahah, and corporate social responsibility. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(1), 25-45. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v24i1.415>
- Hadytiaz, M. F., Murfat, K. Z., Khalid, N. F., et al. (2022). Implementasi nilai-nilai Islam terhadap kepuasan pelayanan kesehatan di rumah sakit syariah. *Fakumi Medical Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.33096/fmj.v2i3.37>
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2019). A conceptual framework for Islamic corporate governance: The case of Islamic banks. *Accounting Forum*, 43(2), 134-160. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2018.06.001>
- Hati, S. R. H., & Muafi. (2021). Halal supply chain management: A literature review. *Journal of Islamic Marketing*, 12(5), 906-928. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2019-0212>
- Jauhari, I. (2011). Kesehatan dalam pandangan hukum Islam. *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum*, No. 55, Th. XIII, 33-57.
- Kamla, R., Gallhofer, S., & Haslam, J. (2006). Islam, nature and accounting: Islamic principles and the notion of accounting for the environment. *Accounting Forum*, 30(3), 245-265. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2006.05.003>
- Khaerunnisa, A., & Indriatmoko, D. D. (2023). Ilmu kefarmasian dalam dunia Islam. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 3(1), 36-39. <https://doi.org/10.30653/ijma.202331.72>
- Khan, M. (2007). Integrating spirituality into treatment: Ethical issues and principles to consider. *Journal of Religion and Health*, 46(3), 355-368. <https://doi.org/10.1007/s10943-006-9095-1>
- Nastiti, N. S., Amanda, S., & Yanualisarani, C. (2025). Overview the process of planning and procurement of pharmaceutical requirements at the pharmacy farmarin from an Islamic perspective. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 8(1), 378-386. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i1.402>
- Nasution, M. D. T. P., & Rafiki, A. (2020). Technopreneurship: A systematic literature review of the concept. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 2551-2561.
- Pablos, P. O. de, & Tennyson, R. D. (2020). Technological entrepreneurship and sustainable development. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 12(3), 289-293. <https://doi.org/10.1108/JEEE-03-2020-0044>

Salleh, M. S., Ahmad, A., & Mohamad, S. (2015). Islamic leadership: Principles in contemporary organization. *Asian Social Science*, 11(22), 193-200. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n22p193>

Wilson, J. A. J., & Liu, J. (2010). Shaping the halal into a brand? A study on consumer perceptions. *Journal of Islamic Marketing*, 1(2), 129-149. <https://doi.org/10.1108/17590831011055851>